

SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS (SIPA) FESTIVAL SEBAGAI ARENA BUDAYA: ANALISIS PRAKTIK SOSIAL DALAM PERIODE 2019–2024

Ni Putu Suci Pramesti

Program Studi Tata Kelola Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Bali
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

spramesti31@gmail.com

Solo International Performing Arts (SIPA) Festival adalah festival seni pertunjukan tahunan berskala internasional yang diselenggarakan di Kota Surakarta sejak tahun 2009. Dalam periode 2019–2024, festival ini mengalami berbagai perubahan bentuk pertunjukan dan strategi penyelenggaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi tersebut berlangsung serta peran pelaku budaya di dalamnya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yang mencakup konsep modal, habitus, dan arena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIPA mengalami transformasi dalam modal budaya, simbolik, ekonomi, dan sosial. Para pelaku festival juga mengalami perubahan habitus yang lebih adaptif dan kolaboratif. Sebagai arena, SIPA menjadi ruang pertemuan berbagai kepentingan dan nilai budaya. Dengan demikian, SIPA bukan hanya wadah pertunjukan seni, tetapi juga arena sosial yang mencerminkan dinamika budaya masa kini.

Kata Kunci: *SIPA Festival, Seni Pertunjukan, Transformasi Budaya, Teori Praktik Sosial*

The Solo International Performing Arts (SIPA) Festival is an annual international performing arts festival held in the city of Surakarta since 2009. Between 2019 and 2024, the festival underwent various changes in both performance formats and organizational strategies. This study aims to explore how these transformations occurred and the roles played by cultural actors within them.

This research employs a descriptive qualitative approach, using techniques such as interviews, observation, literature review, and documentation. The theoretical framework is based on Pierre Bourdieu's theory of social practice, which includes the concepts of capital, habitus, and field (arena).

The findings show that SIPA experienced transformations in cultural, symbolic, economic, and social capital. The actors involved in the festival also underwent changes in habitus, becoming more adaptive and collaborative. As a field, SIPA functions as a meeting space for various cultural interests and values. Thus, SIPA is not only a platform for artistic performance, but also a social arena that reflects the dynamics of contemporary cultural life.

Keywords: *SIPA Festival, Performing Arts, Cultural Transformation, Social Practice Theory*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, seni pertunjukan di Indonesia mengalami transformasi signifikan yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas. Arus globalisasi budaya, percepatan digitalisasi, dan desentralisasi kebijakan kebudayaan telah membuka ruang-ruang ekspresi baru, termasuk melalui festival seni. Festival tidak lagi sekadar menjadi ajang selebrasi estetika, melainkan telah menjelma menjadi arena interaksi sosial, negosiasi makna budaya, dan strategi ekonomi kreatif dalam masyarakat kontemporer (Bennett, Taylor, & Woodward, 2014). Dalam konteks ini, *Solo International Performing Arts* (SIPA) Festival menjadi salah satu representasi penting dari perkembangan festival seni pertunjukan di Indonesia. Diselenggarakan secara rutin sejak tahun 2009 di Kota Surakarta, SIPA hadir sebagai ruang interkultural bagi seniman dari berbagai disiplin dan negara, serta mencerminkan pergeseran praktik artistik dan relasi kekuasaan budaya dalam lanskap sosial yang terus berkembang (Helbo, 1991).

Kota Surakarta, atau yang lebih dikenal sebagai Solo, memiliki akar sejarah yang kuat sebagai pusat kebudayaan Jawa. Peran strategis kota ini dalam peta budaya nasional menjadikannya lokasi yang ideal untuk penyelenggaraan festival berskala internasional. SIPA diprakarsai oleh Joko Widodo pada saat menjabat sebagai Wali Kota Surakarta, dengan visi menjadikan kota ini sebagai pusat budaya kontemporer yang terbuka terhadap kolaborasi lintas negara dan lintas disiplin seni. Di bawah pengelolaan *SIPA Community* serta dukungan pemerintah daerah, SIPA berkembang menjadi panggung yang inklusif bagi ekspresi seni eksperimental, tradisional, dan transnasional. Setiap tahun, festival ini berhasil menarik perhatian publik secara luas, dengan jumlah pengunjung mencapai sekitar 10.000 orang per hari (Kompas, 2022). Namun demikian, keberhasilan artistik dan keterlibatan publik tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang kompleks, di mana seniman, penyelenggara, pemerintah, sponsor, dan audiens berinteraksi dalam arena budaya yang penuh negosiasi nilai, makna, dan posisi simbolik (Quinn, 2005).

Tulisan ini memposisikan SIPA Festival sebagai objek kajian sejarah sosial seni, yaitu pendekatan yang memandang seni sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh perubahan historis dan relasi sosial masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh Reiss (1997), karya seni tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu berhubungan erat dengan konteks sosial yang membentuknya, sekaligus ia turut membentuk. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan pendekatan masa diakronistik untuk menelusuri perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan SIPA selama kurun waktu 2019 hingga 2024, yakni periode yang dianggap penting dalam melihat momentum kejayaan dan transisi festival, terutama pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19. Periode ini menyajikan momen krusial dalam membaca ulang strategi kuratorial, adaptasi digital, serta struktur relasi antara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Untuk mengkaji kompleksitas tersebut, artikel ini menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yang terdiri atas tiga konsep utama: modalitas, habitus, dan arena. Modalitas merujuk pada berbagai bentuk modal yang dijalankan oleh aktor dalam arena festival, seperti modal budaya (pengetahuan dan keterampilan seni), modal simbolik (reputasi dan legitimasi sosial), modal ekonomi (akses terhadap pendanaan dan sumber daya produksi), serta modal sosial (jejaring kolaborasi dan afiliasi budaya) (Bourdieu, 1986). Sementara itu, habitus merujuk pada disposisi, pola pikir, dan kecenderungan bertindak para pelaku seni yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan sejarah mereka (Bourdieu, 1990). Adapun arena dimaknai

sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pertarungan simbolik, di mana berbagai kepentingan dan nilai budaya saling bernegosiasi untuk menentukan legitimasi dan dominasi makna (Bourdieu, 1993). Dengan menggunakan pendekatan ini, artikel bertujuan untuk memahami SIPA bukan hanya sebagai agenda seni tahunan, tetapi sebagai ruang sosial yang merefleksikan proses pertukaran simbolik, resistensi budaya, dan transformasi nilai dalam ekosistem seni pertunjukan kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada kajian sejarah sosial seni, yaitu pendekatan yang melihat seni sebagai bagian dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh dinamika historis, praktik sosial, dan relasi kuasa budaya. Desain yang digunakan adalah studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam karakter dan perubahan *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* pada rentang waktu 2019 hingga 2024, termasuk masa pandemi dan transformasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: studi dokumen (seperti katalog festival, arsip program, laporan tahunan, dan publikasi media), wawancara mendalam dengan aktor kunci (kurator, direktur, seniman, perwakilan pemerintah, dan audiens), serta observasi langsung dan daring terhadap penyelenggaraan dan interaksi dalam festival. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep modalitas (modal budaya, simbolik, ekonomi, sosial), habitus (kecenderungan berpikir dan bertindak para pelaku seni), dan arena (SIPA sebagai ruang sosial tempat nilai dan strategi dipertarungkan). Triangulasi dilakukan untuk menjaga validitas data, dan analisis dilengkapi dengan penafsiran kontekstual. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana SIPA menjadi arena sosial yang mencerminkan transformasi nilai budaya dan dinamika seni pertunjukan kontemporer di Indonesia.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Analisis terhadap perkembangan *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* dalam rentang waktu 2019–2024 menunjukkan terjadinya transformasi signifikan pada tiga dimensi utama dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yaitu modal, habitus, dan arena. Transformasi ini tidak bersifat linier atau statis, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara struktur sosial, strategi aktor budaya, dan kondisi historis yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa perkembangan festival seni seperti SIPA bukan hanya sebagai perubahan bentuk penyelenggaraan, tetapi sebagai cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas.

Tabel 1. Transformasi Modalitas & Habitus SIPA Festival dari 2019-2024

Tahun	Tema & Format	Modalitas Budaya	Modalitas Simbolik	Modalitas Ekonomi	Modalitas Sosial	Habitus (Personal & Interpersonal)
2019	<i>Arts as Social Action</i> (luring)	Kolaborasi seni tradisi-modern; penampil dari Asia & NZ; pertunjukan bertema	SIPA masuk 100 Wonderful Events Kemenparekraf; reputasi tinggi di Asia Tenggara	Dukungan kuat dari pemerintah & sponsor; ruang publik (Benteng	Jaringan komunitas lokal–internasional diperkuat; ruang	Seniman lokal tampil kuat dengan habitus tradisional Jawa; interaksi awal antar budaya

		sosial & lingkungan		Vastenbur g) jadi panggung utama	diplomasi budaya	
2020	<i>Recognition and Acceleration</i> (virtual)	Festival daring: video art, kompetisi online, lelang seni, Tiktok challenge	Dianggap tangguh menghadapi pandemi; tetap eksis secara daring	Biaya beralih ke produksi digital dan platform streaming	Komunitas daring aktif; kolaborasi Zoom & performa jarak jauh	Habitus digital berkembang; adaptasi dari luring ke daring oleh seniman & audiens
2021	<i>Great Light of Arts</i> (hybrid, drive-in)	Pertunjukan hybrid; drive-in, ditayangkan di YouTube; seni sebagai cahaya	Reputasi bertahan di masa transisi pandemi	Investasi pada tata cahaya & live streaming	Komunitas tetap aktif secara daring dan fisik terbatas	Habitus penonton berubah—menonton dari mobil; kurator mulai memodifikasi pendekatan kurasi
2022	<i>Seni sebagai Spirit Perubahan Kehidupan</i> (hybrid)	Format hybrid tetap berlanjut; isu sosial & spiritual jadi fokus utama	SIPA dianggap mapan & mulai diposisikan sebagai festival internasional	Pendanaan kembali mengalir ke pertunjukan fisik & UMKM sekitar	Reaktivasi seniman lokal; koneksi dengan komunitas muda	Habitus seniman muda tumbuh; pelibatan SMK & sanggar; regenerasi dimulai
2023	<i>Say All With Arts</i> (hybrid + Showcase & Art Class)	SIPA Showcase Stage, SIPA Art Class, workshop internasional; ekosistem pendidikan seni diperkuat	Diterima luas sebagai bentuk diplomasi budaya modern	Kolaborasi dengan sektor pendidikan & mall; sistem produksi lebih kompleks	Komunitas muda Solo lebih aktif terlibat; partisipasi publik meningkat	Interaksi lintas generasi & disiplin seni memicu pertukaran habitus baru
2024	<i>Performing Royal Genesis</i> Eksplorasi AR/VR (hybrid + teknologi)	Pameran seni digital: penggunaan AR/VR; eksplorasi teknologi dan isu lingkungan	Festival dianggap inovatif, adaptif, dan futuristik	Investasi teknologi tinggi; kolaborasi dengan industri kreatif digital	Hubungan dengan universitas dan NGO global diperluas	Habitus digital makin dominan; kolaborasi antar budaya makin cair dan fleksibel

Modal Budaya

SIPA mengalami perkembangan signifikan yang mencerminkan kemampuan adaptifnya terhadap dinamika sosial dan teknologi. Pada tahun 2019, festival menampilkan pertunjukan luring berskala besar yang menonjolkan kolaborasi antara seni tradisional Jawa dengan ekspresi kontemporer dari seniman mancanegara, menciptakan ruang interaksi budaya yang intens dan multiarah. Pertunjukan dilakukan di ruang publik seperti Benteng Vastenburg, yang memperkuat nilai inklusivitas budaya dan aksesibilitas seni kepada masyarakat luas.

Memasuki masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021, SIPA menghadapi tantangan besar namun mampu berinovasi dengan beralih ke format

digital. Konten festival dipresentasikan melalui media daring, termasuk kompetisi seni, pertunjukan video art, TikTok Challenge, lelang karya seni, serta siaran langsung pertunjukan musik dan tari. Pada masa ini, budaya pertunjukan mengalami dekonstruksi, dari performa fisik menjadi performa digital yang berorientasi pada partisipasi interaktif. Meskipun bersifat non-fisik, ekspresi budaya tetap dijaga melalui narasi visual, suara, dan elemen desain digital. Inisiatif ini tidak hanya mempertahankan eksistensi festival, tetapi juga memperluas makna "hadir" dalam seni pertunjukan.

Sejak tahun 2022 hingga 2024, SIPA menerapkan format hybrid secara konsisten. Ini mencakup pertunjukan fisik yang disiarkan secara daring, serta integrasi teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) ke dalam pertunjukan dan instalasi seni. Selain itu, program edukatif seperti *SIPA Art Class* dan *SIPA Showcase Stage* menunjukkan perluasan orientasi festival dari sekadar tontonan ke arah penguatan literasi seni dan transfer pengetahuan. Eksperimen ini memperkaya bentuk budaya yang tidak hanya bersifat presentatif, tetapi juga partisipatif dan edukatif. Ranah budaya dalam SIPA tidak lagi terbatas pada panggung pertunjukan, melainkan merambah ke ruang-ruang virtual, media sosial, dan ruang pendidikan, menjadikan festival sebagai institusi budaya yang multifungsi dan berdaya lenting tinggi di tengah era disrupsi.



Gambar 1. Pagelaran SIPA Festival Dengan Model Drive Thru
(Sumber : sipafestival.com, 2020)

Modal Simbolik

SIPA berhasil mempertahankan bahkan memperkuat modal simboliknya di tengah ketidakstabilan global dan krisis kebudayaan akibat pandemi. Pengakuan nasional terhadap eksistensi festival ini terlihat dari partisipasinya yang konsisten dalam program *Kharisma Event Nusantara* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Keikutsertaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengukuhkan legitimasi SIPA sebagai bagian dari agenda resmi pembangunan budaya nasional. Pengakuan tersebut mempertegas

status simbolik SIPA sebagai festival unggulan dengan daya tarik seni lintas negara dan kontribusi terhadap citra kebudayaan Indonesia di mata dunia.

Secara internasional, kolaborasi lintas negara yang terus dikembangkan oleh SIPA juga memperkuat posisi simboliknya. Keterlibatan seniman dari berbagai negara Asia, Eropa, hingga Pasifik, dan pertunjukan yang memadukan pendekatan artistik tradisional dengan eksperimental, menjadikan SIPA sebagai ruang representasi budaya global. Festival ini tidak sekadar menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga panggung diplomasi budaya, tempat Indonesia mendialogkan nilai-nilai lokal dalam bahasa seni dunia. Dalam konteks ini, modal simbolik SIPA berperan penting sebagai alat negosiasi identitas dan ekspresi soft power Indonesia.

Reputasi SIPA sebagai festival yang adaptif, progresif, dan inovatif memperkuat posisi simboliknya di kalangan komunitas seni, akademisi, serta institusi kebudayaan. Ketika banyak festival lain mengalami stagnasi atau pembatalan selama pandemi, SIPA justru menunjukkan ketangguhan dengan cepat bertransformasi ke format digital, mempertahankan interaksi publik, dan melanjutkan program-program kreatif tanpa kehilangan nilai artistik. Keberhasilan ini menjadi sumber simbolik yang memperkuat citra SIPA sebagai festival yang visioner, resilien, dan relevan.

Peran kurator, terutama tokoh seperti Dr. Eko Supriyanto, sangat sentral dalam konstruksi modal simbolik SIPA. Kurasi yang ia jalankan tidak hanya bersifat selektif terhadap kualitas artistik, tetapi juga menampilkan narasi-narasi sosial, politik, dan lingkungan yang merefleksikan kompleksitas masyarakat kontemporer. Pilihan untuk mengangkat tema seperti *Arts as Social Action*, *The Great Light of Arts*, atau *Seni sebagai Spirit Perubahan Kehidupan*, menunjukkan keberpihakan kuratorial pada isu-isu kemanusiaan dan transformasi sosial. Hal ini memperkuat kredibilitas intelektual SIPA sebagai festival yang tidak hanya estetis, tetapi juga etis dan ideologis.

Lebih lanjut, struktur simbolik SIPA juga dibentuk melalui narasi media dan persepsi publik. Pemberitaan positif dari media nasional maupun lokal, keterlibatan tokoh-tokoh publik dan pemangku kepentingan, serta dukungan dari lembaga pemerintah dan swasta memberikan akumulasi legitimasi simbolik yang membuat SIPA menempati posisi strategis dalam lanskap seni pertunjukan Indonesia. Modal simbolik ini tidak hanya menjadi sumber kehormatan, tetapi juga menjadi kekuatan yang menopang akses terhadap modal lain—seperti modal ekonomi (pendanaan), modal sosial (jaringan kolaborasi), dan modal budaya (reputasi artistik).



110 Karisma Event 2025

**KARISMA EVENT
NUSANTARA**



Gambar 2. SIPA Masuk Ke dalam Kharisma Event Nusantara

(Sumber : Instagram @sipafestival, 2025)

Modal Ekonomi

Transformasi *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* dalam dimensi modal ekonomi tampak jelas sepanjang periode 2019–2024. Sebelum pandemi COVID-19, SIPA sangat bergantung pada dukungan finansial dari pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kota Surakarta serta sponsor dari sektor swasta, terutama dalam bentuk dana kegiatan, fasilitas produksi, dan akses ke ruang publik. Modal ekonomi pada fase ini dikelola secara konvensional dengan struktur top-down dan berbasis agenda pemerintah lokal dalam mempromosikan Solo sebagai kota budaya.

Namun ketika pandemi melanda pada tahun 2020–2021, struktur ekonomi ini mengalami gangguan serius. Ketidakpastian anggaran, pembatasan kegiatan publik, dan minimnya mobilitas penonton membuat model pembiayaan lama tidak lagi memadai. Dalam konteks ini, SIPA menunjukkan kemampuan adaptif dengan beralih ke format produksi digital. Meskipun secara kasat mata model daring tampak lebih hemat biaya karena meniadakan penyewaan panggung, konsumsi logistik, dan akomodasi seniman, namun model ini tetap membutuhkan investasi baru, khususnya dalam teknologi produksi audio-visual, platform streaming, pelatihan SDM media, dan strategi distribusi konten digital. Artinya, pergeseran ini menandai munculnya bentuk baru dari modal ekonomi yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga teknologis dan kreatif.

Memasuki fase pasca-pandemi (2022–2024), SIPA mengembangkan pendekatan hibrida dalam strategi ekonomi. Format hybrid membuka ruang untuk monetisasi melalui berbagai jalur, seperti penjualan akses streaming eksklusif, aktivasi brand melalui media sosial, dan kerja sama konten dengan media digital. Festival ini juga memperkuat sinergi dengan sektor ekonomi kreatif lokal, termasuk kolaborasi dengan pelaku UMKM untuk aktivasi bazar budaya, pelibatan restoran lokal untuk mendukung kebutuhan logistik, dan kerja sama dengan pusat perbelanjaan yang menyediakan lokasi pertunjukan alternatif (seperti SIPA Showcase Stage di area publik non-konvensional).

Di samping itu, SIPA mulai menggandeng institusi pendidikan dan lembaga swasta dalam bentuk sponsorship program, kerja sama kurikulum berbasis seni pertunjukan, dan pelibatan mahasiswa sebagai bagian dari sistem magang. Hal ini tidak hanya memperluas sumber pendanaan, tetapi juga menciptakan rantai ekonomi budaya yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Strategi diversifikasi pendanaan ini menunjukkan bahwa SIPA tidak lagi hanya bergantung pada satu jenis modal ekonomi, tetapi mengelolanya sebagai portofolio multistruktur yang melibatkan pendapatan institusional, komersialisasi konten, aktivasi komunitas, dan kontribusi sosial. Dalam kerangka Bourdieu, pengelolaan ini merupakan bentuk konversi modal—di mana modal simbolik (reputasi dan legitimasi) dikapitalisasi untuk menarik dukungan ekonomi, sementara modal sosial (jaringan kolaborasi) dijadikan infrastruktur untuk memperluas basis produksi dan konsumsi seni.

Modal Sosial

Modal sosial dalam *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* terbentuk melalui jaringan relasi sosial yang kuat dan terus berkembang antara berbagai aktor budaya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Sejak awal berdirinya, SIPA telah membangun reputasi sebagai festival yang inklusif, membuka ruang bagi seniman, pelajar, guru seni, akademisi, kurator, relawan, dan penonton

dari berbagai latar belakang. Hubungan ini bukan hanya bersifat fungsional dalam mendukung penyelenggaraan festival, melainkan juga bersifat simbolik—menggambarkan bahwa SIPA tidak berdiri sendiri, tetapi hidup dan berkembang dalam ekosistem sosial budaya yang dinamis.

Pada periode pra-pandemi (2019), SIPA menjadi tempat pertemuan komunitas seni lokal dan regional. Kolaborasi antarsanggar, sekolah seni, komunitas tari, musik, dan teater dari berbagai kota di Indonesia menjadi ciri khas festival ini. Benteng Vastenburg sebagai lokasi utama pertunjukan juga memberi makna simbolik sebagai ruang publik yang terbuka, menandai kedekatan festival dengan masyarakat Solo secara sosiokultural. SIPA pada masa ini merepresentasikan keberhasilan membangun jembatan sosial antar komunitas, dengan penonton yang tidak hanya datang untuk menyaksikan, tetapi juga merasa menjadi bagian dari festival.

Ketika pandemi COVID-19 melanda (2020–2021), bentuk modal sosial SIPA mengalami pergeseran bentuk namun bukan pelemahan. Festival secara strategis memindahkan aktivitas ke ruang digital dan membentuk komunitas daring melalui media sosial, platform streaming, dan aktivitas interaktif seperti kompetisi daring, TikTok Challenge, hingga forum diskusi digital. Meski fisik terpisah, aktor budaya tetap terhubung melalui jaringan baru yang melintasi batas geografis. SIPA berhasil mempertahankan ikatan sosial antar pelaku budaya dengan memfasilitasi ruang komunikasi dan keterlibatan digital yang inklusif, membuktikan bahwa modal sosial tidak hanya melekat pada interaksi fisik, tetapi juga pada praktik relasional dalam ruang virtual.

Pada masa pasca-pandemi (2022–2024), SIPA tidak hanya memulihkan jaringan sosial yang sebelumnya terputus, tetapi juga memperluasnya secara strategis. Festival ini kembali melibatkan sanggar-sanggar lokal, sekolah menengah seni, universitas, dan kelompok pemuda kreatif, termasuk dalam program-program seperti *SIPA Art Class*, *SIPA Showcase Stage*, dan forum diskusi budaya. Di saat yang sama, kerja sama dengan lembaga budaya internasional seperti institusi seni dari Korea, Jepang, Jerman, dan Belanda juga diperkuat. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mencakup bentuk pendampingan, pertukaran pengetahuan, dan penguatan kapasitas organisasi.

Secara sosiologis, perkembangan ini menunjukkan bahwa SIPA telah membangun modal sosial yang lentur, adaptif, dan multilevel—mencakup relasi horizontal antar komunitas lokal, relasi vertikal dengan institusi pemerintah, serta relasi transnasional dengan aktor budaya global. Modal sosial ini tidak hanya menopang keberlangsungan festival secara teknis, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial SIPA sebagai ruang milik bersama, yang berfungsi sebagai simpul kebudayaan dan wadah regenerasi pelaku seni.

Dalam kerangka teori Bourdieu, kekuatan modal sosial SIPA terletak pada kemampuannya untuk mengkonversi hubungan sosial menjadi pengaruh kultural dan simbolik. Hubungan yang dibangun bukan hanya bersifat transaksional, melainkan juga strategis untuk membentuk posisi dalam arena budaya. SIPA mampu mengorkestrasi partisipasi kolektif, memperkuat kepercayaan sosial di antara aktor budaya, serta mengaktifkan solidaritas lintas generasi dan lintas batas.



Gambar 3. Penyerahan Penghargaan Kepada Delegasi SIPA
(Sumber : Tanzer Dance Company, 2024)

Habitus Pada Solo International Performing Arts (SIPA) Festival

Transformasi *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* dalam kurun waktu 2019–2024 tidak hanya memengaruhi struktur penyelenggaraan, tetapi juga membentuk ulang habitus para pelaku yang terlibat di dalamnya. Dalam teori Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai sistem disposisi—cara berpikir, merasa, dan bertindak—yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan historis. Dalam konteks SIPA, habitus para seniman, kurator, penyelenggara, dan audiens mengalami pergeseran yang signifikan akibat dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang melingkupi festival selama lima tahun terakhir.

Di kalangan seniman, terutama seniman lokal dan muda, terbentuk habitus baru yang menekankan fleksibilitas artistik, keberanian bereksperimen, dan kesiapan berkolaborasi lintas budaya maupun medium. Sebelum pandemi, banyak seniman cenderung menampilkan karya berbasis idiom tradisi atau format pertunjukan konvensional. Namun, pandemi memaksa mereka memasuki ruang digital dan mengeksplorasi bentuk baru seperti video art, pertunjukan interaktif daring, serta penciptaan berbasis media sosial. Disposisi baru ini tidak hanya mengubah gaya berkarya, tetapi juga membentuk cara berpikir seniman terhadap makna pertunjukan, audiens, dan ruang presentasi. Seniman menjadi lebih sadar akan kebutuhan adaptasi lintas konteks, sekaligus lebih terbuka terhadap isu-isu global seperti lingkungan, kesehatan mental, dan keadilan sosial, yang muncul sebagai tema-tema dalam karya mereka.

Di sisi lain, kurator dan penyelenggara festival membentuk habitus institusional yang semakin reflektif dan strategis. Pengalaman mengelola festival dalam kondisi darurat seperti pandemi mengembangkan pola pikir adaptif, keterampilan komunikasi multikultural, serta sensitivitas terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi seniman dan audiens. Kurator seperti Dr. Eko Supriyanto, misalnya, menunjukkan habitus kuratorial yang terbuka terhadap eksperimen, kritis terhadap narasi dominan, dan berpihak pada keragaman bentuk serta makna.

Penyelenggara SIPA juga memperlihatkan disposisi organisasi yang luwes dan kolaboratif, termasuk kemampuan menjembatani berbagai kepentingan antara pemerintah, komunitas, sponsor, dan seniman.

Sementara itu, audiens SIPA juga membentuk habitus baru melalui pengalaman menonton dan berpartisipasi dalam festival dalam format daring dan hybrid. Jika sebelumnya penonton bersifat pasif—datang, menonton, lalu pulang—kini mereka lebih terlibat melalui komentar media sosial, voting daring, serta diskusi interaktif pasca pertunjukan. Habitus ini membentuk pola relasi baru antara audiens dan karya seni, di mana batas antara penonton dan partisipan menjadi lebih cair. Penonton muda khususnya, menjadi bagian dari komunitas daring yang turut membangun citra dan makna festival melalui unggahan, ulasan, dan interaksi digital.

Transformasi habitus para pelaku ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi eksternal, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam struktur persepsi dan disposisi internal yang lebih luas. Habitus yang terbentuk di dalam arena SIPA cenderung inklusif, reflektif, dan partisipatoris, memperkuat praktik budaya yang tidak hanya menampilkan seni, tetapi juga mengartikulasikan posisi sosial, nilai-nilai baru, dan relasi kekuasaan simbolik di dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, SIPA berfungsi sebagai medan produksi habitus baru, tempat para pelaku belajar, bernegosiasi, dan membentuk ulang pandangan mereka terhadap seni, teknologi, komunitas, dan dunia. Ini menjadikan SIPA tidak hanya sebagai festival, tetapi juga sebagai arena pendidikan budaya informal yang berdampak pada jangka panjang perkembangan aktor-aktor budaya Indonesia.



Gambar 4. Gala Dinner Seluruh Delegasi SIPA
(Sumber : Tanzer Dance Company, 2024)

Arena Pada Solo International Performing Arts (SIPA) Festival

SIPA Festival tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa artistik tahunan, tetapi juga sebagai arena sosial dan simbolik tempat terjadinya pertarungan makna, strategi representasi, dan negosiasi posisi di antara berbagai aktor budaya. Dalam kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, arena merupakan ruang sosial tempat berbagai bentuk modal—budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik—

dipertaruhkan oleh aktor-aktor yang memiliki habitus berbeda untuk memperebutkan legitimasi, otoritas, dan definisi atas nilai suatu karya atau praktik.

Sebagai arena, SIPA mempertemukan aktor-aktor dengan latar sosial, kepentingan, dan kekuasaan simbolik yang beragam: kurator, seniman, pemerintah, sponsor, komunitas seni, dan audiens publik. Masing-masing membawa modal dan strategi yang digunakan untuk menegosiasikan makna dari “seni pertunjukan” yang diusung. Kurator, misalnya, menggunakan modal budaya dan simboliknya untuk menentukan narasi tematik, pemilihan seniman, serta arah estetika festival. Seniman mempertaruhkan modal budaya mereka dalam bentuk karya dan performativitas, sambil juga memperjuangkan tempat dalam lanskap seni nasional dan internasional. Pemerintah dan sponsor menggunakan SIPA sebagai sarana artikulasi agenda politik budaya, city branding, dan diplomasi kreatif. Sementara itu, penonton dan komunitas lokal berpartisipasi dalam membentuk makna kolektif melalui kehadiran, komentar, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan festival.

Dalam arena ini, terjadi pertarungan simbolik yang mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas: antara nilai tradisional dan modern, antara lokalitas dan globalitas, serta antara seni sebagai ekspresi estetis individual dan sebagai alat artikulasi wacana sosial. Pertunjukan tari Bali kontemporer yang disandingkan dengan video art dari Eropa Timur, atau forum diskusi antara pemuda komunitas dan akademisi seni internasional, menjadi contoh nyata dari proses negosiasi nilai dan pertarungan makna dalam arena ini.

SIPA juga memperlihatkan bagaimana arena budaya tidak bersifat netral. Struktur arena ditentukan oleh distribusi modal di antara para aktor. Kurator yang memiliki reputasi tinggi dapat menetapkan standar legitimasi artistik; seniman dengan jejaring global lebih mudah mendapat panggung; sponsor dengan kekuatan ekonomi mempengaruhi format dan skala produksi; dan penonton sebagai massa budaya turut menentukan keberhasilan simbolik suatu pertunjukan. Dalam konteks ini, SIPA adalah medan perebutan kuasa simbolik, di mana legitimasi terhadap bentuk seni tertentu, representasi identitas budaya, dan arah wacana artistik terus diperdebatkan dan dinegosiasikan.

Lebih dari itu, SIPA sebagai arena tidak bersifat statis, tetapi terus berubah dan berkembang seiring transformasi sosial, teknologi, dan kebijakan budaya. Misalnya, selama pandemi, bentuk arena berpindah dari panggung fisik ke ruang digital, yang mempengaruhi struktur relasi kekuasaan, distribusi modal, dan cara produksi serta konsumsi seni. Pada masa pasca-pandemi, arena kembali melebar ke bentuk hybrid, menggabungkan keintiman lokal dan jangkauan global, memperlihatkan fleksibilitas struktur arena budaya kontemporer.

SIMPULAN

Transformasi *Solo International Performing Arts (SIPA) Festival* selama periode 2019–2024 mencerminkan dinamika sosial budaya yang kompleks dan multidimensional. Dengan menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan festival tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara modal, habitus, dan arena yang saling memengaruhi. SIPA tidak hanya mengalami perubahan bentuk penyelenggaraan—dari luring, daring, hingga hybrid—tetapi juga menjadi medan produksi dan pertarungan nilai dalam konteks seni pertunjukan kontemporer Indonesia.

Modal budaya SIPA berkembang dari praktik kolaborasi tradisional-modern ke arah digitalisasi dan eksperimen lintas media. Modal simbolik diperkuat melalui

legitimasi nasional dan internasional, serta peran kuratorial yang mengartikulasikan narasi-narasi sosial. Modal ekonomi mengalami diversifikasi melalui kerja sama dengan sektor kreatif dan pendidikan, sementara modal sosial terus meluas melalui keterlibatan komunitas lokal dan jejaring global. Semua bentuk modal ini saling dikonversi dan dikelola untuk mendukung keberlanjutan festival.

Habitus para pelaku—baik seniman, kurator, penyelenggara, maupun audiens—bertransformasi melalui pengalaman sosial baru, menciptakan pola pikir dan tindakan yang lebih reflektif, adaptif, dan partisipatoris. SIPA menjadi ruang di mana disposisi baru terbentuk, terutama dalam merespons perubahan teknologi, isu sosial, dan relasi antarbudaya.

Sebagai arena, SIPA bukan hanya tempat pertunjukan seni, tetapi juga ruang simbolik tempat berbagai aktor bertarung untuk memperebutkan legitimasi, posisi, dan definisi atas makna seni itu sendiri. Dalam arena ini, terjadi negosiasi antara nilai tradisional dan modern, antara kepentingan negara dan komunitas, serta antara estetika dan politik representasi.

Dengan demikian, SIPA dapat dipahami sebagai contoh konkret dari festival seni yang berfungsi tidak hanya sebagai wadah ekspresi, tetapi juga sebagai arena sosial budaya yang terus membentuk dan dibentuk oleh kondisi historis, distribusi kekuasaan simbolik, dan praktik sosial aktor-aktornya. Penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan kontemporer—sebagaimana tercermin dalam SIPA—merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial Indonesia hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, A., J. Taylor & I. Woodward. 2014. *The Festivalization of Culture*, Farnham: Ashgate Publishing.
- Bourdieu, P. 1986. The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258), New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, New York: Columbia University Press.
- Comunian, R., & England, L. 2020. Creative and cultural work without filters: Covid-19 and exposed precarity in the creative economy. *Cultural Trends*, 29(2), 112–128. <https://doi.org/10.1080/09548963.2020.1770577>
- Helbo, A. 1991. *Theatre and the Media*, Amsterdam: Rodopi.
- Quinn, B. 2005. Arts festivals and the city. *Urban Studies*, 42(5–6), 927–943. <https://doi.org/10.1080/00420980500107232>
- Reiss, T. J. 1997. *The Meaning of Literature: A Place in the Sun*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Vida, Alvia Nur. 2020. *Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <https://sipafestival.com>